

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu peranan penting terhadap kemajuan bangsa Indonesia, maka dari itu pemerintah mewajibkan seluruh warga negara Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Mirnawati, 2017) bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan kata lain, pendidikan ialah suatu lembaga dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur, yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan, potensi, dan keterampilan peserta didik.

Menurut pasal 13 ayat 1 Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (Kesowo, 2003) yang berbunyi, jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Menurut pasal 1 ayat 11 SISDIKNAS UU No. 20 mengatakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal biasanya dilaksanakan di lingkungan sekolah dengan sistem tertentu yang sudah ditetapkan oleh pemerintah ataupun swasta. Jenjang dalam pendidikan formal antara lain adalah pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP & SMA sederajat), dan pendidikan tinggi (perguruan tinggi).

SMP Islam Nurul Hikmah Legok Tangerang merupakan salah satu sekolah pendidikan formal yang didirikan oleh Yayasan Nurul Hikmah. Jenjang pendidikan yang ada saat ini (Yayasan Nurul Hikmah, 2020) yaitu terdiri dari TK, SD, dan SMP. Sekolah ini menggunakan kurikulum nasional yang mengacu pada standar kurikulum 2013 yang secara inovatif dikondisikan dan disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan dari SMP Islam Nurul Hikmah (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Menurut website Data Pokok Pendidikan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020) pada SMP Islam Nurul Hikmah Legok Tangerang sudah mendapatkan akreditasi B yang terakreditasi oleh BAN-S/M. Dalam SMP Islam Nurul Hikmah ini ditempuh dalam waktu 3 tahun dengan tingkat kelas 7, kelas 8, dan kelas 9. Jumlah peserta didik keseluruhan untuk SMP Islam Nurul Hikmah yang tercatat pada sistem Data Pokok Pendidikan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan

Menengah (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020) yaitu 138 siswa, menurut data keseluruhan terdapat 67 peserta didik berjenis kelamin laki-laki dan 71 peserta didik yang berjenis kelamin perempuan.

Usia siswa SMP/ sederajat umumnya berada direntang usia 12 tahun ke atas, maka usia ini termasuk ke dalam fase perkembangan remaja awal. Menurut pendapat Hurlock (Marwoko, 2019) bahwa istilah *adolescence* seperti yang sering digunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Hurlock (Marwoko, 2019) membagi fase perkembangan remaja menjadi 3 periode yaitu fase pra pubertas yang berada diusia 12 – 14 tahun, fase remaja awal diusia 14 – 16 tahun, dan remaja akhir diusia 17 – 18 tahun. Dengan kata lain masa remaja merupakan masa transisi serta masa penyesuaian diri dari anak-anak menuju ke tahap dewasa, hal ini ditandai dengan adanya perubahan di beberapa aspek yaitu meliputi aspek fisik, aspek kognitif, dan aspek psikososialnya. Adapun tugas perkembangan remaja yaitu remaja belajar untuk mencapai kemandirian emosional dari figur yang ada disekitarnya, dapat mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal.

Untuk membantu pengembangan diri pada siswanya, maka SMP Islam Nurul Hikmah Legok Tangerang mengadakan suatu kegiatan yaitu muhadhoroh. Muhadhoroh (Setiawan, 2015) ialah suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sistem muhadhoroh SMP Islam Nurul Hikmah Legok Tangerang dilaksanakan setiap hari jum'at dibagi menjadi dua yakni muhadhoroh sugro dilaksanakan disebuah ruang kelas sedangkan untuk muhadhoroh kubro dilaksanakan di masjid dan disaksikan oleh seluruh siswa. Penilaian muhadhoroh berbentuk huruf seperti A/sangat baik, B/baik, dan C/cukup baik. Segi penilaian dilihat dari keberanian melangkah siswa untuk maju ke podium, kemampuan siswa dalam menyapa dan mengontrol audiencenya, seberapa dalam hafalan materi yang ingin disampaikan, dan aksi performance mereka seperti intonasi berbicara dan *body language* siswa dalam penyampaian materi umum (Ustad. Ipan, wawancara pribadi. 2020, 24 September).

Tujuan utama dilakukannya muhadhoroh di sekolah ini yaitu untuk melatih mental serta keberanian siswa supaya dapat berbicara di depan banyak orang. Apabila mereka sudah memiliki *skill* dasar berbicara di depan menjadi sangat efektif ketika mereka mengembangkan dan menggunakannya diorganisasi lain ataupun ketika melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Karena saat ini masyarakat membutuhkan orang yang memang pandai berbicara mengenai hal-hal positif dan mudah berkomunikasi dengan masyarakat umum. Kelebihan kegiatan muhadhoroh SMP Islam Nurul Hikmah Legok Tangerang ialah selain rutin dilaksanakan muhadhoroh di sekolah, siswa diikutsertakan pada lembaga-lembaga perlombaan muhadhoroh untuk menguji mental siswa dan memberikan pengalaman untuk mengaplikasikan latihannya di sekolah ke podium yang berbeda (Ustad. Ipan, wawancara pribadi. 2020, 24 September).

Melatih kepercayaan diri siswa agar terhindar dari krisis kepercayaan diri. Krisis kepercayaan diri pada remaja saat ini sangat mempengaruhi pola perilaku remaja, inilah yang membuat remaja tidak melihat potensi yang ada pada dirinya sehingga remaja kesulitan untuk mengembangkan potensinya. Ketika siswa sudah terasah *skill* berbicara di depan umum membuat kepercayaan diri siswa menjadi tinggi sehingga siswa dapat mengendalikan kecemasan berbicara. Supaya ketika di masa depan diharapkan siswa dapat berkembang secara optimal, baik secara prestasi maupun secara kepribadian mereka karena memiliki kepercayaan diri yang baik.

Muhadhoroh di sekolah ini merupakan kegiatan yang wajib diikuti siswa karena masuk dalam penilaian guru saat rapat. Namun ketika siswa melakukan muhadhoroh ada saja kendala yang dapat mempengaruhi penampilan siswa. Siswa yang merasakan kecemasan berbicara di depan umum cenderung mengalami gejala-gejala fisik yang bisa dirasakan sebelum tampil untuk berbicara, seperti menjadi gangguan tidur dan merasakan ketegangan pada bagian perut. Selain gejala fisik, gejala pada mental dapat mempengaruhi siswa ketika berbicara di depan umum, seperti ketidakmampuan siswa untuk mengingat materi yang sudah dipelajarinya, sering mengulang kalimat, dan sulit untuk berkonsentrasi. Disertai dengan gejala emosional, seperti merasa tidak mampu dan takut untuk tampil sehingga membuat siswa menjadi panik. Hal ini bertanda bahwa tubuh sedang bersikap tidak rileks saat sedang mencoba berbicara di depan umum. Dari pembahasan di atas dapat terlihat bahwa siswa SMP Islam Nurul Hikmah merasakan adanya rasa cemas ketika berbicara di depan umum.

Diperkirakan bahwa 20% dari populasi di dunia menderita kecemasan dan terdapat 47,7% remaja sering merasa cemas (Adhi et al., 2012). Terkait mengenai kecemasan berbicara pada siswa SMP menurut penelitian yang berjudul “Upaya meminimalisasi kecemasan siswa saat berbicara di depan umum dengan metode expressive writing therapy” (Amali & Rahmawati, 2020) dengan jumlah subjek sebanyak 32 orang tertulis bahwa 6 siswa mengalami kecemasan berbicara di depan umum dengan tingkat sedang/rendah. 16 siswa mengalami kecemasan berbicara di depan umum dengan tingkat tinggi. Dan terdapat 10 siswa yang mengalami kecemasan berbicara di depan umum dengan tingkat sangat tinggi. Siswa SMP Islam Nurul Hikmah yang mengalami kecemasan saat berbicara di depan umum dikarenakan merasa malu ditonton banyak orang dan belum terbiasa melakukan muhadhoroh, namun ada juga siswa yang merasa cemas karena belum mendalami topik atau materi yang akan disampaikan ketika muhadhoroh. Terdapat beberapa indikator yang bisa mempengaruhi kecemasan seseorang yaitu fisiologis, emosional, dan kognitif. Hal ini diduga juga memperlihatkan bahwa adanya kecemasan siswa pada saat melakukan kegiatan muhadhoroh.

Menurut Nevid (Annisa & Ifdil, 2016) kecemasan merupakan suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan *aprehensif* bahwa sesuatu buruk akan terjadi. Dari pernyataan di atas dapat diartikan bahwa kecemasan terjadi karena adanya keadaan

emosional yang menyebabkan perasaan tegang dan kekhawatiran berlebih pada sesuatu yang belum terjadi. Pada dasarnya rasa cemas umum dirasakan oleh semua orang, namun rasa cemas yang berlebihan dan sering dirasakan akan menyebabkan sebuah gangguan kecemasan. Sedangkan menurut Burgoon dan Ruffner (Sabati, 2010) mengatakan bahwa hambatan komunikasi yaitu sebagai bentuk reaksi negatif dari individu berupa kecemasan yang dialami seseorang ketika berkomunikasi, baik komunikasi antar pribadi, komunikasi di depan umum, maupun komunikasi massa. Salah satu bentuk gangguan kecemasan berkomunikasi ialah kecemasan berbicara di depan umum.

Sedangkan menurut pendapat Rogers (Penilia, 2015) mengartikan kecemasan berbicara sebagai perasaan gugup dan tidak nyaman yang dialami individu ketika sedang melakukan presentasi, rasa takut untuk berbicara, serta kesulitan-kesulitan yang dialami seseorang ketika mereka harus berbicara dihadapan banyak orang yang diharapkan dapat dilakukan secara sempurna.

Menurut Morreale, Spitzberg, dan Barge (Susanti & Supriyantini, 2013) mengatakan bahwa kecemasan berbicara di depan umum adalah ketakutan atau kecemasan yang dihubungkan dengan situasi berbicara yang nyata atau dibayangkan. Berdasarkan pengertian diatas kecemasan berbicara di depan umum karena adanya ketakutan pada situasi berbicara, hal ini yang dapat mengakibatkan munculnya gangguan pada keadaan fisiologis maupun psikologis. Ketika seseorang merasakan perilaku cemas berbicara di depan umum terdapat rasa emosi yang tidak menyenangkan, yang membuat timbulnya ketakutan untuk berbicara di depan umum. Contoh gangguan pada fungsi fisik akibat kecemasan berbicara di depan umum yaitu seperti badan menjadi gemetar, sakit perut, berkeringat dingin, jantung berdebar-debar, dan bicara menjadi gagap. Sedangkan gangguan psikologis yang dirasakan yaitu merasa tidak tenang, sulit untuk berkonsentrasi, merasa khawatir dan takut akan melakukan kesalahan.

Berikut merupakan hasil wawancara peneliti dengan ketiga siswa SMP Islam Nurul Hikmah Legok Tangerang. Tujuan dilakukannya wawancara ini untuk memperkuat bahwa adanya kecemasan berbicara di depan umum saat siswa sedang melakukan kegiatan muhadhoroh.

Wawancara pertama dengan subjek S, subjek saat ini berusia 14 tahun wawancara ini dilakukan pada tanggal 14 September 2020.

“Deg-degan soalnya malu diliatin banyak orang tapi pas udah maju mah biasa-biasa aja. Tapi tetep berusaha memahami materi yang akan disampaikan. Tetep percaya diri walaupun malu-malu”

Dari kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan adanya kecemasan pada subjek S. Karena saat subjek harus berpidato di depan banyak orang, subjek merasakan jantung berdegup kencang dan subjek merasa malu. Walaupun demikian subjek S berusaha tetap percaya diri. Dengan ini terlihat bahwa subjek memiliki tingkat kecemasan yang rendah.

Wawancara kedua dengan subjek A, subjek saat ini berusia 14 tahun. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 14 September 2020.

“Perasaan saya tentunya sangat grogi, cemas, panik juga, karena setiap minggunya sudah di jadwalkan siapa yang menjadi petugas muhadhoroh, jadi kita tidak tampil muhadhoroh tiap minggunya. Oleh karena itu ketika kita di sebut untuk tampil muhadhoroh pasti akan deg-degan dan panik. Walaupun kita sering mendapat giliran Muhadhoroh, atau pun sering berbicara di depan umum, pastinya ada rasa grogi atau panik. Karena kita takut akan kesalahan kata-kata maupun tingkah laku, karena jika kita sampai salah kata atau tingkah laku pasti akan membuat kita malu. Dan satu lagi jika kita jarang berbicara di depan umum pastinya akan merasa malu atau canggung, itu yang membuat kita semakin gugup atau grogi saat muhadhoroh.”

Dari pernyataan yang diberikan subjek di atas, subjek A juga mengalami kecemasan yang tinggi karena subjek merasa deg-degan sampai sangat gugup, cemas, dan panik. Subjek juga merasa takut salah bicara dan tingkah laku yang dapat membuatnya merasa malu. Permasalahan takut bicara dan bertingkah laku ini merupakan salah satu reaksi psikologis yang dirasakan ketika mengalami kecemasan.

Wawancara ketiga dengan subjek P, subjek saat ini berusia 13 tahun. wawancara ini dilakukan pada tanggal 14 September 2020.

“Perasaan pertama kali saat muhadhoroh yang pastinya deg-degan dan panik. Karena takut salah dalam pengucapan materi dan gugup saat menyampaikan materi.”

Subjek P ini merasa kecemasan saat maju muhadhoroh di depan banyak orang. Terlihat dari subjek merasakan reaksi fisik dan psikologis yang akhirnya membuat subjek merasa deg-degan dan gugup, subjek menjadi takut salah pengucapan dalam menyampaikan materi. Dari pernyataan subjek tersebut disimpulkan bahwa subjek P ini memiliki tingkat kecemasan yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga subjek di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa ketiga subjek pernah mengalami kecemasan ketika mengikuti kegiatan muhadhoroh. Hal ini terlihat dari munculnya reaksi psikologis dan reaksi fisik yang berbeda-beda pada setiap subjek saat sebelum dan sedang berbicara di depan umum. Berbeda dengan subjek A dan P dengan tingkat kecemasan yang tinggi, subjek S memiliki tingkat kecemasan yang rendah. Hal ini dilihat dari hasil wawancara dengan subjek yang berkata tetap merasa percaya diri meskipun merasa deg-degan dan malu.

Menurut studi jurnal Siska, Sudarjo, dan Purnamaningsih (Kholisin, 2014) kecemasan berbicara di depan umum berkaitan erat dengan kepercayaan diri. Lauster (Mufarohah, 2013) mengatakan kepercayaan diri ialah suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan individu sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan oranglain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Beberapa ciri-ciri individu dengan kepercayaan diri yang tinggi menurut Hakim (Deni & Ifdil, 2016) yaitu selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu, individu mampu menetralsisir ketegangan yang muncul dalam segala situasi, mampu menyesuaikan

diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, dan memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup untuk menunjang penampilannya. Menurut Rahmat (dalam Linkan (Jarmitia et al., 2016)) kepercayaan diri yang rendah akan menimbulkan perilaku malu, kebingungan, dan gugup.

Siswa yang memiliki kepercayaan diri akan merasa mampu dan yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini dapat memudahkan siswa untuk menggapai hasil dan tujuan yang diinginkannya. Siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi akan mampu menetralkan munculnya ketegangan ketika sedang melakukan muhadhoroh. Ketika siswa mampu menetralkan ketegangan yang muncul, maka siswa dapat dengan cepat menyesuaikan diri untuk mengatasi rasa takut, gugup, dan bingung ketika sedang muhadhoroh. Hal ini membuat siswa menjadi lebih berkonsentrasi dan fokus pada tujuannya untuk menyampaikan pesan dalam muhadhoroh dengan baik dan tertata.

Siswa yang mengalami kecemasan yang tinggi saat sedang berbicara di depan umum, disebabkan oleh tingkat kepercayaan diri siswa yang rendah. Kepercayaan diri yang rendah dapat menyebabkan siswa memiliki pandangan yang negatif terhadap dirinya sehingga membuat siswa menjadi bingung apa yang harus dilakukan ketika menghadapi rasa cemasnya saat sedang berbicara di depan umum. Inilah yang membuat munculnya gangguan yang dapat berefek pada fisik dan psikologis siswa. Akibatnya ketika sedang mengikuti kegiatan muhadhoroh siswa merasakan perasaan tidak nyaman yang membuat siswa menjadi takut, bingung, dan sulit untuk berkonsentrasi. Pada gangguan fisik akan mengakibatkan tubuh menjadi gemeteran, berkeringat dingin, jantung berdebar kencang, dan bicara menjadi gagap. Siswa menjadi lebih mudah merasa stres dan frustrasi saat sedang dihadapkan oleh keadaan yang mengharuskan untuk berbicara di depan umum. Kecemasan tersebutlah yang membuat siswa menjadi terlihat canggung saat sedang menyampaikan muhadhoroh di depan umum.

Sedangkan apabila siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, siswa mampu mengontrol dengan baik rasa cemas tersebut. Siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi dapat memahami dirinya sendiri sehingga dapat segera sadar dan langsung menyesuaikan diri pada keadaan yang sedang terjadi. Kepercayaan diri yang tinggi juga membuat siswa menjadi lebih berani untuk mengambil resiko dan berusaha keras untuk menampilkan yang terbaik ketika berbicara di depan umum agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Ketika siswa memiliki rasa percaya diri dalam dirinya maka dapat mempengaruhi gaya bicara siswa sehingga dapat menyampaikan materi muhadhoroh secara jelas. Oleh karena itu kepercayaan diri yang tinggi mampu membuat tingkat kecemasan yang dirasakan siswa ketika sedang mengikuti kegiatan muhadhoroh ini menjadi rendah. Hal ini dikarenakan kepercayaan diri memberikan dampak yang positif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa di depan umum.

Pada penelitian sebelumnya yang berjudul “Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum pada Mahasiswa Psikologi” (Wahyuni, 2014) mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kepercayaan diri

dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa program studi psikologi angkatan 2009 dan 2010 di Universitas Mulawarman Samarinda dengan nilai korelasi sebesar -0,559. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa. Dan menurut penelitian yang berjudul “Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa” (Juwita et al., 2011) dari hasil analisis penelitian ini diperoleh nilai korelasi sebesar -0,458. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa di Universitas Abdurrah Pekanbaru.

Kesimpulan dari hasil dua penelitian sebelumnya, terlihat bahwa dari kedua penelitian di atas menunjukkan adanya hubungan signifikan dan negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum. Hal ini berarti seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi ia merasa yakin terhadap kemampuannya sehingga membuat tingkat kecemasan berbicara di depan umum menjadi rendah. Begitupun sebaliknya, apabila memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah maka kecemasan berbicara di depan umum akan menjadi tinggi. Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian sebelumnya di atas ialah terletak pada pemilihan subjek penelitiannya. Pada penelitian sebelumnya yang menjadi subjek adalah mahasiswa, sedangkan dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek adalah siswa SMP yang mengalami kecemasan berbicara di depan umum.

Dari hasil penelitian sebelumnya serta dari data-data di atas terlihat bahwa adanya hubungan antara kepercayaan diri dan kecemasan berbicara di depan umum. Kecemasan berbicara di depan umum dapat terjadi pada siapa saja mulai dari anak-anak, remaja sampai ke dewasa. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan kepercayaan diri dan kecemasan berbicara di depan umum pada siswa SMP Islam Nurul Hikmah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dan kecemasan berbicara di depan umum pada siswa SMP Islam Nurul Hikmah Legok Tangerang?
2. Bagaimana gambaran kecemasan berbicara di depan umum pada siswa SMP Islam Nurul Hikmah Legok Tangerang?
3. Bagaimana gambaran kepercayaan diri pada siswa SMP Islam Nurul Hikmah Legok Tangerang?
4. Bagaimana gambaran kecemasan berbicara di depan umum dengan data penunjang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu untuk :

1. Mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan kecemasan berbicara di depan umum pada siswa SMP Islam Nurul Hikmah Legok Tangerang.
2. Mengetahui gambaran kecemasan berbicara di depan umum pada siswa SMP Islam Nurul Hikmah Legok Tangerang.
3. Mengetahui gambaran kepercayaan diri pada siswa SMP Islam Nurul Hikmah Legok Tangerang.
4. Mengetahui gambaran kecemasan berbicara di depan umum dengan data penunjang.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah diuraikan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi atau pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi pendidikan maupun psikologi klinis khususnya mengenai hubungan kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa dalam memberikan pemahaman mengenai kecemasan berbicara di depan umum dan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa SMP Islam Nurul Hikmah Legok Tangerang.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan mengenai kecemasan berbicara di depan umum yang dialami oleh siswa. Sehingga staf pengajar dapat membantu siswa yang sedang mengalami kecemasan berbicara di depan umum dan membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa SMP Islam Nurul Hikmah Legok Tangerang.

1.4 Kerangka Berpikir

SMP Islam Nurul Hikmah Legok Tangerang merupakan sekolah yang didirikan oleh Yayasan Nurul Hikmah. Sekolah ini memiliki agenda wajib untuk pengembangan diri para siswa yaitu dengan melakukan kegiatan muhadhoroh. Kegiatan muhadhoroh ini bertujuan untuk membimbing dan melatih keterampilan berpidato siswa. Keterampilan yang dimaksud yaitu seperti keberanian, kepercayaan diri, dan cara siswa dalam menyampaikan pidato di depan.

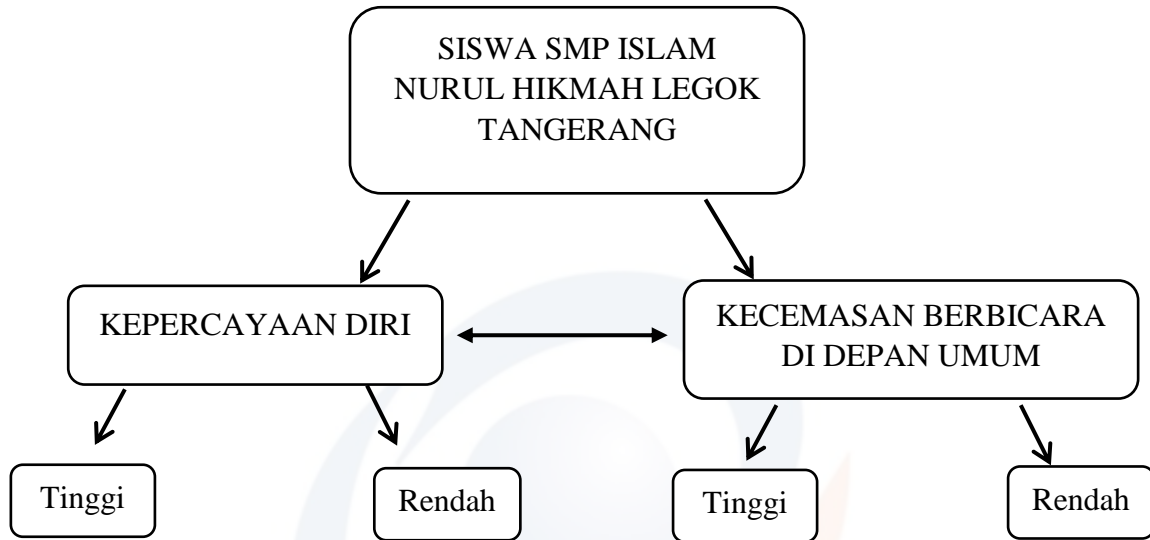
Ketika mengikuti kegiatan muhadhoroh ini siswa dituntut untuk melakukan penyampaian materi pidato yang benar, agar pesan yang ingin disampaikan kepada para pendengar dapat diterima dengan baik. Kegiatan ini dilaksanakan bertujuan agar ketika siswa melanjutkan ke jenjang selanjutnya, siswa menjadi terbiasa berbicara di depan masyarakat umum dan bisa terpakai saat nanti mengikuti keorganisasian.

Namun pada kenyataannya tidak semua siswa dapat menyambut dengan senang dan merasa tertarik untuk mengikuti kegiatan muhadhoroh ini. Siswa yang menyukai kegiatan ini akan mengikuti kegiatan ini dengan senang hati, sedangkan siswa yang tidak menyukai kegiatan ini akan mengalami kecemasan ketika berbicara di depan umum. Salah satu faktor yang diduga membuat siswa mengalami kecemasan ketika melakukan kegiatan muhadhoroh adalah kepercayaan diri. Ketika siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, mereka akan merasa mampu dan yakin akan kemampuan yang ia punya.

Kepercayaan diri yang tinggi dapat membantu siswa untuk mengontrol dengan baik perasaan cemas agar tidak berlebihan. Sehingga siswa dapat berbicara di depan umum dengan lancar dan makna pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh pendengar. Rasa percaya diri pada siswa dapat menekan intensitas munculnya kecemasan berbicara di depan umum hingga membuat tingkat kecemasan menjadi rendah.

Begitupun sebaliknya apabila siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, santri menjadi tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini yang menyebabkan munculnya ketegangan sehingga membuat santri kesulitan untuk mengontrol dirinya ketika berbicara di depan umum. Ketika siswa sulit untuk mengontrol dirinya dapat membuat siswa mengalami gangguan seperti merasakan perasaan tidak nyaman yang membuat santri menjadi sulit untuk berpikiran positif, memperlihatkan perilaku gugup, kebingungan, berkeringat dingin, mudah lupa dengan apa yang ingin disampaikan, dan membuat siswa menjadi sulit berkonsentrasi. Gangguan-gangguan itulah yang menandakan bahwa tingkat kecemasan siswa ketika berbicara di depan umum menjadi tinggi.

Hubungan kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada siswa SMP Islam Nurul Hikmah Legok Tangerang, dapat digambarkan melalui skema kerangka berpikir dibawah ini, yaitu:



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir